

**PENGARUH USIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
PRANCIS PEMULA MELALUI PEMAHAMAN MORFOLOGI
SINTAKSIS *PASSÉ COMPOSÉ*.**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH:
GALUH PERDANA PUTRA
NIM. 135110301111003**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

Dengan ini menyatakan bahwa Artikel Ilmiah atas nama Galuh Perdana Putra telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dr. Esti Junining, M.Pd, Ketua Dewan Penguji
NIP. 19720604 200212 2 001

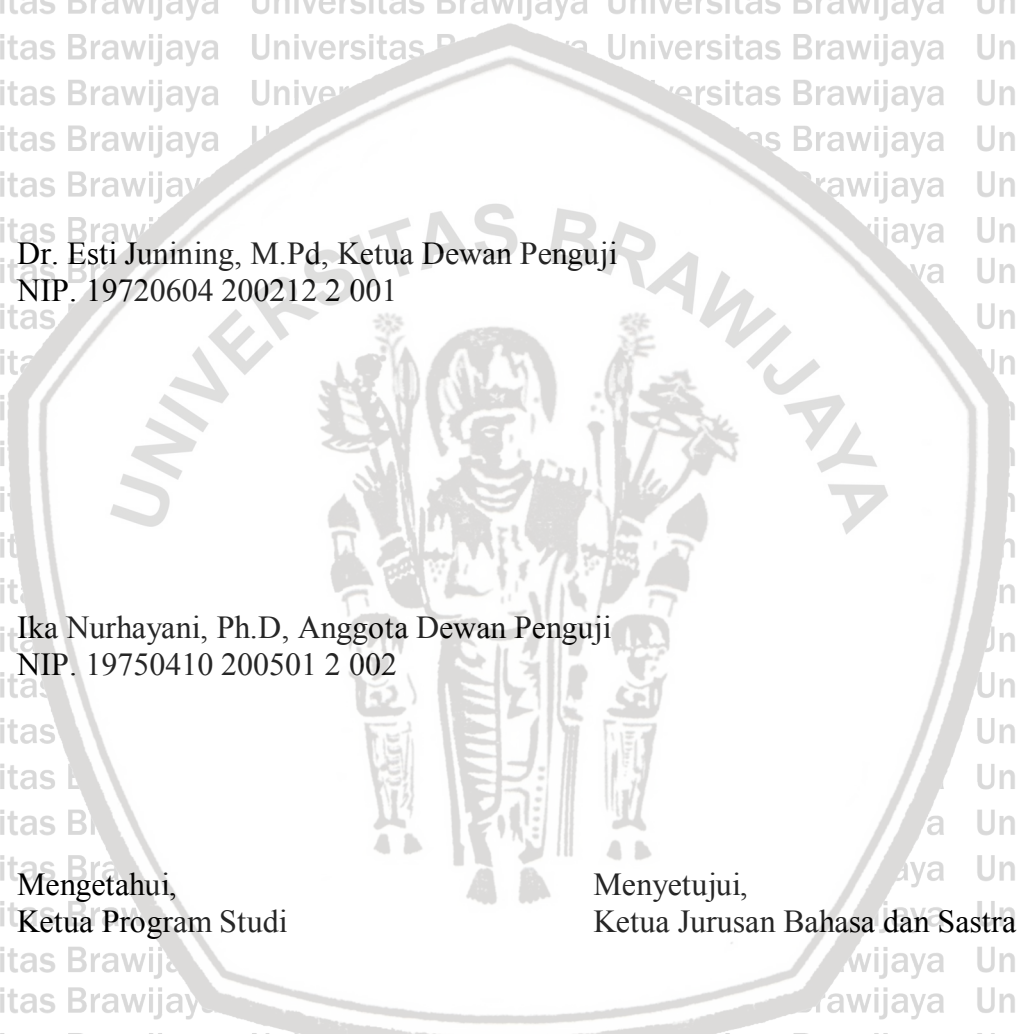
Ika Nurhayani, Ph.D, Anggota Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

(Rosana Hariyanti, M.A.)
NIP. 19710806 2005012 009

(Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.)
NIP. 19750518 200501 2001



**PENGARUH USIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS
PEMULA MELALUI PEMAHAMAN MORFOLOGI SINTAKSIS *PASSÉ*
COMPOSÉ.**

Galuh Perdana Putra

1.1 Abstract

Elder children (7 – 12 years old) are better than younger children (under 7 years old) about comprehension of second language learning in the class room. Many previous studies have been done to specifically identify children's capability, but not adults'. Hence, this study was important to be conducted purposively to analyse the effect of age towards second language learning in adult. The researcher came up with a hypothesis stating that there is an equal pattern of capability among adults. However, some subjects were not linear with the result found and it implied the existence of other factors outside the age affecting the success of second language learning. This researche aimed to identify: (1) the influence of the age towards language capability ; (2) the differences of capability in every category of the age; and (3) the other factors influencing the success of second language learning.

This researcher used the mixed method and SPSS 24 program to calculate the influence of age based on the result of the *passé composé* test. After analyzing the linear and non-linear subjects, the researcher interviewed all of the non-linear subjects to discover the other factors affecting the success of second language learning. And the end, the researcher made the conclusion.

Based on the results, age gave positive effect on comprehension of French with 23,9% of significance. The result also showed the existence of linear subjects, non-linear subjects, and several factors affecting the success of second language learning, such as: motivation, formal teaching, foreign language, and environment.

Finally, the researcher suggessted for the next researchers to increase the number of samples and give the advanced test to streghthen the results.

Keywords : influence, age, second language learning, *passé composé* test.

1.2 Kajian Pustaka dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori dan Steinberg dan Sciarini tahun 2006 mengenai pembelajaran manusia pada usia anak-anak di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori morfologi sintaksis *passé composé* dari Crocker tahun 2004 serta J. Gerardet dan J. Pécheur tahun 2008.

Steinberg dan Sciarini (2006, hal. 128) membagi manusia menjadi tiga kategori usia yaitu anak – anak dengan usia di bawah tujuh tahun dan usia antara tujuh hingga dua belas tahun, dan juga dewasa dengan usia di atas 12 tahun. Dua kategory usia ini disebut sebagai anak-anak yang lebih muda (usia dibawah 7 tahun) dan anak-anak yang lebih tua (usia antara 7 s.d. 12 tahun). Kemampuan berbahasa dari masing-masing kategori memiliki perbedaan masing-masing.

Steinberg dan Sciarini (2006, hal. 133) membagi kemampuan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor sosial menjadi tiga kategori, diantaranya : kemampuan dalam situasi natural , dalam kelas dan komunitas.

a) Kemampuan dalam situasi natural

Menurut Steinberg dan Sciarini (2006, hal. 134) dalam situasi natural, anak-anak yang lebih muda dan anak-anak yang lebih tua lebih baik dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan alami anak-anak yang tinggi dalam menganalisa suatu fenomena kebahasaan secara alami tanpa memikirkan penjelasan mengenai hal tersebut, sedangkan orang dewasa cenderung membutuhkan suatu penjelasan dalam suatu fenomena kebahasaan seperti struktur sintaksis suatu bahasa, sedangkan dalam kondisi alami atau natural tidak semua orang yang berinteraksi akan menjelaskan fenomena kebahasaan tersebut.

b) Kemampuan di dalam situasi kelas

Steinberg dan Sciarini (2006, hal.134) menyatakan anak-anak yang lebih tua memiliki prosentase keberhasilan paling besar dalam mempelajari bahasa kedua di dalam kelas. Orang dewasa memiliki kemampuan yang lebih baik daripada anak-anak yang lebih muda. Karena kemampuan orang dewasa dan

anak-anak yang lebih tua lebih tinggi dalam hal penerimaan penjelasan mengenai fenomena kebahasaan di dalam kelas.

c) Kemampuan dalam komunitas berbahasa

Steinberg dan Sciarini (2006, hal.134-135) menyatakan bahwa dalam komunitas berbahasa, anak-anak maupun orang dewasa dapat mencapai tingkat keberhasilan yang sama karena komunitas berbahasa memberikan kesempatan yang lebih untuk pembelajar bahasa mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berlatih di luar kelas. Namun orang dewasa akan lebih baik dari anak-anak jika dapat menerapkan kemampuan kognitif yang tinggi dari hasil belajar di dalam kelas.

Menurut Crocker (2004, hal.157) bahwa *passé composé* merupakan salah satu kala waktu yang digunakan untuk mengkspresikan suatu tindakan yang dimulai dan diakhiri pada masa lampau. *Passé compose* memiliki aturan tersendiri dalam morfologi dan sintaksis.

Morfologi merupakan ilmu yang membahas mengenai pembentukan suatu kata. Ba'dulu dan Herman (2005, hal.2) menyebutkan bahwa pada dasarnya morfologi membahas struktur internal bentuk daripada kata. Ba'dulu dan Herman (2005, hal.12) menyebutkan pula bahwa morfologi pada umumnya dibagi menjadi dua kategori besar yaitu morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Morfologi derivasional mengubah kelas kata, namun morfologi infleksional tidak merubah kelas kata. Menurut Ba'dulu dan Herman (2005, hal.12) morfologi infleksional menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama, namun tidak mengubah satu kata menjadi kata yang lain dan mengubah kategori sintaksis. Dalam *passé composé* proses morfologi yang terjadi adalah morfologi infleksional yang terdapat pada *participe passé*.

Untuk membentuk *participe passé* pembelajar perlu melakukan afiksasi atau penambahan morfem pada stem infinitif. Afiksasi dibagi menjadi tiga, yaitu prefiks, infiks dan suffiks. Prefiks merupakan penambahan morfem di

awal kata. Infiks merupakan penambahan morfem di tengah kata. Sedangkan sufiks merupakan penambahan morfem di akhir kata. Dalam *participe passé*, afiksasi yang digunakan adalah sufiks. Aturan tersebut dapat berupa sebagai berikut :

a) *Participe passé* pada kata kerja –er

Participe passé kata kerja –er dibentuk dengan menambahkan afiksasi berupa sufiks –é pada stem infinitif.

Contoh : *parler* menjadi *parlé*, *chanter* menjadi *chanté*, *penser* menjadi *pensé*, dll.

b) *Participe passé* pada kata kerja –ir

Participe passé kata kerja –ir dibentuk dengan menambahkan afiksasi berupa sufiks –i pada stem infinitif. Contoh : *finir* menjadi *fini*, *choisir* menjadi *choisi*, *dormir* menjadi *dormi*, dll.

c. *Participe passé* pada kata kerja –re

Participe passé kata kerja –re dibentuk dengan menambahkan afiksasi berupa sufiks –u pada stem infinitif. Contoh : *vendre* menjadi *vendu*, *répondre* menjadi *répondu*, *battre* menjadi *battu*, dll.

d. *Participe passé* tak beraturan

Ada beberapa bentuk *participe passé* yang tidak beraturan. Bentuk *participe passé* ini sangat berbeda dari kata kerja awal yang belum dikonjugasikan (*infinitif*). Pembentukan ini dinamakan suplesi. Menurut Yudi (1995, hal. 147) suplesi merupakan proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru. Pada *participe passé* bahasa Prancis terdapat contoh-contoh sebagai berikut : *boire* menjadi *bu*, *être* menjadi *été*, *avoir* menjadi *eu*, *savoir* menjadi *su*, *puvoir* menjadi *pu*, *voir* menjadi *vu*, *vouloir* menjadi *voulu*, dll.

Sedangkan sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari struktur kalimat. Menurut Ba'dulu dan Herman (2005, hal.44) sintaksis merupakan telaah mengenai struktur kalimat. Dalam suatu kalimat terdapat suatu konstruksi. Menurut Ba'dulu dan Herman (2005, hal.45), bahwa konstruksi merupakan proses pengaturan kata atau kelompok kata menjadi kesatuan yang bermakna. Dalam *passé composé* konstruksi kalimat diatur dalam aturan-aturan sebagai berikut :

a. Struktur Kalimat Menggunakan *Avoir*

Menurut J. Gerardet dan J. Pécheur (2008, hal. 32) struktur kalimat yang menggunakan *avoir* adalah sebagai berikut.

avoir + participe passé

Struktur kalimat yang menggunakan *auxiliaire (avoir)* merupakan kalimat-kalimat dengan verba yang memerlukan objek atau transitif.

Contoh : *J'ai travaillé au Maroc*

b. Struktur Kalimat Menggunakan *Être*

Menurut J. Gerardet dan J. Pécheur (2008, hal. 32) struktur kalimat yang menggunakan *être* adalah sebagai berikut.

être+ participe passé (accord)

Struktur kalimat yang menggunakan *auxiliaire (être)* merupakan kalimat-kalimat dengan verba yang tidak memerlukan objek atau intransitif. Terdapat beberapa kata kerja dalam aturan ini, antara lain:

aller, arriver, sortir, venir, partir, passer, rester, entrer, monter, descendre, tomber, mourir, naître. Selain itu Crocker (2004, hal 155)

menyatakan untuk kata kerja refleksi (*verbes pronominaux*) menggunakan *être* untuk kala waktu *passé composé*.

Contoh : je me suis levé (e) (saya bangun tidur)

J. Gerardet dan J. Pécheur (2008, hal. 32) menyatakan bahwa untuk aturan ini, *participe passé* mengalami penyesuaian seperti kata sifat.

Contoh: elle s'est levée, nous nous sommes levé(e)s, elles se sont levées.

c. Struktur Kalimat Negatif

J. Gerardet dan J. Pécheur (2008, hal. 32) menyatakan struktur kalimat negatif *passé composé* adalah sebagai berikut

Ne + auxiliare (avoir/être) + pas + participe passé

Contoh : elle n'est pas partie

d. Struktur Kalimat Interogatif

Dalam kalimat sederhana, J. Gerardet dan J. Pécheur (2008, hal. 32) menyatakan struktur kalimat interogatif *passé composé* adalah sebagai berikut

auxiliare (avoir/être + participe passé + (?))

Contoh : elle est partie?

Selain teori-teori tersebut, peneliti juga menggunakan mata kuliah tata bahasa A2.1 dan juga mata pelajaran bahasa Prancis limin III sebagai acuan pembelajaran. Tata bahasa A2.1 merupakan kelanjutan dari pengenalan tata bahasa tahun pertama bagi para pembelajar awal (*debutant*) yang bertujuan menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk mengenal dan memahami berbagai kaidah tata bahasa prancis tingkat madya (DELF A2) dengan bobot 3 SKS (Buku Pedoman Akademik S1 FIB UB 2015). Sedangkan Mata Pelajaran Bahasa Prancis Limin III merupakan mata pelajaran lintas minat dimana hanya siswa yang memilih mata pelajaran ini dari kelas X yang dapat mengikuti mata pelajaran ini. Dalam mata pelajaran ini peserta didik diajarkan mengenai seluruh kompetensi kebahasaan dari membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui besarnya pengaruh usia terhadap kompetensi berbahasa pada pembelajar bahasa Prancis pemula dalam memahami morfologi dan sintaksis *passé composé* melalui hasil tes morfologi sintaksis *passé composé*, mengetahui kondisi perbedaan kompetensi berbahasa pada pembelajar bahasa Prancis pemula dalam memahami morfologi dan sintaksis *passé composé* pada masing-masing kategori usia secara kualitatif melalui pendiskripsian dari hasil analisis kuantitatif, mengetahui faktor lain yang dapat menembus faktor usia sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Prancis.

1.3 Metode

1.3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian campuran (kuantitatif-kualitatif). Karena pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data berupa angka dan mengolah data tersebut menggunakan teori statistika. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan data secara kualitatif.

Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini antara lain: data diri subyek penelitian yang berisi nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, nomor *handphone*, maupun riwayat pembelajaran bahasa; hasil tes morfologi sintaksis yang merupakan tes yang berisi soal-soal mengenai morfsintaksis *passé composé* yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas serta *native* yang merupakan dosen bahasa Prancis Universitas Brawijaya yang ahli di bidangnya; serta nilai IPK terakhir untuk mahasiswa atau nilai bahasa Prancis terakhir untuk siswa SMA. Sedangkan sumber data pendukung penelitian ini merupakan hasil tes wawancara dari subyek tidak linier.

1.3.2 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat satu variabel bebas yakni faktor usia pembelajar (x) yang ditunjukkan oleh data dari kemahasiswaan FIB UB dan satu variabel terikat yakni hasil tes pemahaman morfologi sintaksi *passé composé* (y).

1.3.3 Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun data diri populasi
- 2) Menghimpun data sampel penelitian dengan menyeleksi populasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- 3) Menghimpun data hasil tes mengenai pemahaman terhadap morfologi dan sintaksis *passé compose* bahasa Prancis menggunakan instrumen penelitian berupa soal tes *passé composé*
- 4) Melakukan wawancara tentang latar belakang pembelajaran bahasa asing subyek penelitian.

1.3.4 Analisis Data

Setelah semua data telah terkumpul, analisis yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung Pengaruh antara faktor usia pembelajar dengan hasil Tes pemahaman morfologi sintaksis *passé compose*.

Peneliti menghimpun hasil pengumpulan data usia pembelajar dan hasil-hasil tes pemahaman morfologi sintaksis *passé composé* subyek penelitian. Kemudian, peneliti menghitung persentasi pengaruh antara dua variabel yang ditunjukkan tersebut menggunakan analisis regresi linier sederhana melalui program SPSS 24.

- 2) Menentukan Subjek Linier dan Subjek Tidak Linier

Setelah diketahui data kuantitatif dari variabel sebelumnya, peneliti menentukan Subyek Linier (SL) dan Subyek Tidak Linier (STL). SL

adalah subyek dengan usia lebih tua memiliki skor berbanding lurus dengan skor tes. Sebaliknya, subyek-subyek dengan usia lebih tua memiliki skor berbanding terbalik dengan hasil tes akan dilabeli sebagai STL.

3) Melakukan Wawancara Subyek Tidak Linier

Setelah melakukan analisis mengenai SL dan STL, peneliti melakukan wawancara secara tertutup kepada STL positif maupun negatif untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat subyek yang dapat menembus faktor usia dalam pembelajaran bahasa Prancis.

4) Memberikan Kesimpulan

1.4 Temuan

Pada sub bab ini, peneliti menguraikan hasil temuan dalam penelitian ini

1.4.1 Pengaruh Usia Dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Berdasarkan Hasil

Tes Morfosintaksis

Untuk menghitung pengaruh usia, peneliti menggunakan analisis regresi dengan langkah-langkah yaitu: menentukan R square model, uji ANOVA, uji keberartian model, dan estimasi kurva regresi linier sederhana, sehingga menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut :

1.4.1.1 R Square Model

Tabel 1.1 Tabel temuan uji R square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.489 ^a	.239	.219	16.029

a. Predictors: (Constant), X_usia

Pada tabel tersebut ditemukan R square sebesar 0,239 atau sebesar 23,9%, jika dibulatkan menjadi 24%. Hal ini berarti bahwa faktor usia memiliki pengaruh sebesar 24% dari hasil tes morfosintaksis yang telah diujikan oleh

peneliti kepada sampel penelitian. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh dari usia terhadap pemahaman morfologi sintaksis bahasa Prancis pemula sebesar 23,9 % atau 24%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 76,1% atau 76% pemahaman morfologi sintaksis pada usia 17 hingga 22 tahun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain faktor usia.

1.4.1.2 ANOVA (*Analysis of varians*)

Suharjo (2013, hal. 94) menyatakan bahwa uji anova merupakan tes yang digunakan untuk menguji kebaikan model secara keseluruhan. Dalam analisis ini menghasilkan sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2 Tabel temuan Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3061.873	1	3061.873	11.916	.001 ^b
	Residual	9763.902	38	256.945		
	Total	12825.775	39			

a. Dependent Variable: Y_nilai

b. Predictors: (Constant), X_usia

Dari tabel tersebut ditemukan nilai F = 11,916 dengan dengan taraf signifikansi sebesar 0,001.

Uji F digunakan untuk mengukur kebaikan model berdasarkan hipotesis yang diajukan. Menurut Suharjo (2008, hal.95) terdapat kriteria untuk penentuan F yakni jika F hitung > F tabel maka H0 ditolak. Menurut Usman dan Akbar (2008, hal.218) H0 merupakan kondisi yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan fungsional yang linier dan signifikan antara variabel X dengan Y.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa F hitung dengan df pembilang 1 adalah 11,916 dan F tabel sebesar 3,24, maka 11,916 > 3,24. Dengan melihat hasil tersebut, maka H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa model regresi yang

dihasilkan secara keseluruhan adalah baik. Atau dengan kata lain, variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, sehingga usia mempengaruhi hasil tes secara linier.

1.4.1.3 Uji Keberartian Model

Menurut Suharjo (2013, hal. 91) bahwa uji keberartian model digunakan untuk menghitung keberartian suatu model dengan menggunakan uji hipotesis. Dalam analisis ini, peneliti menemukan hasil berupa tabel sebagai berikut :

Tabel 1.3 Tabel temuan uji keberartian model

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-83.857	36.713		-2.284	.028
	X_usia	6.966	2.018	.489	3.452	.001

a. Dependent Variable: Y_nilai

Dari tabel tersebut ditemukan nilai t atau nilai keberartian sebesar 3,452 dengan taraf signifikansi 0,001. Temuan berupa nilai t tersebut menentukan signifikansi pengaruh variabel X usia terhadap variabel Y hasil tes. Menurut Wahyono (2008, hal.145) terdapat cara untuk menganalisis uji t dengan langkah-langkah sebagai berikut :

H0 : Koefisien regresi tidak signifikan

H1: Koefisien regresi signifikan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0,05 (signifikansi 5%) maka H0 ditolak.

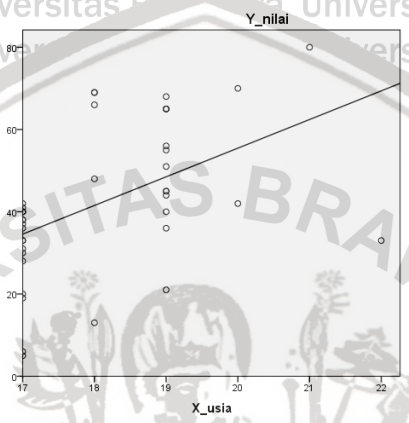
Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,05 (signifikansi 5%) maka H0 diterima.

Pada penelitian ini ditemukannya $3,452 > 2,024$, sehingga hasil ini menetapkan bahwa H0 ditolak. Dengan kata lain bahwa variabel X usia mempengaruhi Y kemampuan berbahasa Prancis secara signifikan.

1.4.1.4 Estimasi Kurva Regresi Linier Sederhana

Pada tahap analisis ini, terdapat temuan berupa grafik yang dihasilkan oleh data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Bentuk grafik tersebut adalah sebagai berikut.

Kurva 1.1 Temuan estimasi regresi linier sederhana



Menurut Supranto (2009, hal.113) hubungan X dan Y disebut positif jika kenaikan / penurunan X menyebabkan kenaikan/ penurunan Y, sedangkan hubungan X dan Y disebut negatif jika kenaikan / penurunan X menyebabkan penurunan/ kenaikan Y. Pada grafik di atas terbukti bahwa kenaikan X mempengaruhi kenaikan Y, dengan kata lain jika X tinggi, maka Y juga tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan X dan Y positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa X (usia) memiliki pengaruh yang positif kepada Y (kemampuan morfologi sintaksis).

1.4.2.1 Kondisi Perbedaan Kompetensi Berbahasa Prancis Dalam Memahami Morfologi Sintaksis *Passé Composé* Pada Masing-Masing Kategori Usia.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan hasil dari rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 1.4 Daftar hasil tes morfosintaksis *passé composé*.

No	Sampel	X_usia	Y_nilai	Label	No	Sampel	X_usia	Y_nilai	Label
1	SMS_1	17	5	SL	21	SMS_21	18	69	STL
2	SMS_2	17	6	SL	22	SMS_22	18	48	STL
3	SMS_3	17	19	SL	23	SMS_23	18	66	STL
4	SMS_4	17	20	SL	24	SMS_24	19	21	STL
5	SMS_5	17	28	SL	25	SMS_25	19	36	STL
6	SMS_6	17	30	SL	26	SMS_26	19	40	STL
7	SMS_7	17	31	SL	27	SMS_27	19	44	SL
8	SMS_8	17	33	SL	28	SMS_28	19	45	SL
9	SMS_9	17	33	SL	29	SMS_29	19	45	SL
10	SMS_10	17	36	SL	30	SMS_30	19	51	SL
11	SMS_11	17	37	SL	31	SMS_31	19	55	SL
12	SMS_12	17	38	SL	32	SMS_32	19	56	SL
13	SMS_13	17	38	SL	33	SMS_33	19	65	SL
14	SMS_14	17	40	SL	34	SMS_34	19	65	SL
15	SMS_15	17	40	SL	35	SMS_35	19	65	SL
16	SMS_16	17	40	SL	36	SMS_36	19	68	SL
17	SMS_17	17	41	SL	37	SMS_37	20	42	STL
18	SMS_18	17	42	SL	38	SMS_38	20	70	SL
19	SMS_19	18	13	STL	39	SMS_39	21	80	SL
20	SMS_20	18	69	STL	40	SMS_40	22	33	STL

Keterangan :

SMS : Sampel Morfologi Sintaksis

SL : Subyek Linier

STL : Subyek tidak linier

Pada tabel tersebut terlihat bahwa usia dewasa perguruan tinggi memiliki nilai yang lebih tinggi daripada usia dewasa SMA, hal tersebut dibuktikan dengan 30 sampel linier atau sama dengan 75% kemampuan

sampel berpola sama seperti teori yang dinyatakan oleh Steinberg dan Sciarini (2006, hal.134) bahwa anak-anak yang lebih tua memiliki prosentase keberhasilan paling besar dalam mempelajari bahasa kedua di dalam kelas. Pada teori tersebut kemampuan anak-anak yang lebih tua diketahui paling tinggi dibandingkan ke dua kategori usia lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak dengan usia lebih tua memiliki keberhasilan belajar lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan usia lebih muda. Selain itu dengan ditemukannya subyek tidak linier pada tabel di atas. Sehingga secara langsung pada penelitian ini dinyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada manusia dewasa berpola sama seperti teori yang dinyatakan oleh Steinberg dan Sciarini serta masih ditemukannya subyek tidak linier.

1.4.3.1 Faktor Lain Yang Dapat Menembus Faktor Usia Dalam Pembelajaran

Bahasa Prancis.

Setelah mendapatkan data mengenai Subyek Tidak Linier, peneliti melakukan wawancara secara tertutup dengan sepuluh STL yang terdiri dari STL positif maupun STL negatif. Peneliti berhasil menguraikan faktor-faktor lain yang dapat menembus faktor usia dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya morfologi sintaksis bahasa Prancis. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.3.1.1 Faktor Motivasi

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis lebih lanjut mengenai faktor motivasi melalui pertanyaan “dalam sehari/seminggu/sebulan berapa kali anda belajar di sekolah / kampus ataupun rumah?”. Dari pertanyaan tersebut, rata-rata STL negatif menjawab 6 s.d. 12 kali dalam satu bulan, sedangkan STL positif rata-rata menjawab 8 s.d. 24 kali dalam satu bulan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa faktor motivasi dapat berpengaruh dan menembus faktor usia dalam pembelajaran bahasa Prancis jika tindakan

nyata berupa intensitas belajar dilakukan sebagai wujud nyata motivasi dalam belajar bahasa Prancis yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes yang telah dianalisa oleh peneliti.

1.4.3.1.2 Faktor Penyajian Formal

Berdasarkan hasil wawancara, STL negatif menyatakan bahwa penyajian materi oleh dosen atau guru pengampu terkesan kaku dan terlalu cepat dalam penyampaiannya, sehingga seluruh STL negatif menyatakan bahwa materi yang telah disampaikan belum dapat diterima secara maksimal. Sehingga dari data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyajian formal dapat menembus faktor usia, dan jika faktor ini menghambat pembelajaran bahasa Prancis, maka pembelajar seharusnya menanyakan secara rinci mengenai materi yang belum dipahami kepada guru atau dosen pengampu mata kuliah / pelajaran tersebut.

1.4.3.1.3 Faktor Bahasa Pertama dan Bahasa Asing

Pada penelitian ini ditemukan sembilan STL menjawab bahwa bahasa asing yang dipelajari membantu dalam mempelajari bahasa Prancis karena terdapat kemiripan kemiripan kata ataupun struktur kalimat. Selain itu, Sembilan dari 10 STL menjawab bahwa subyek lebih susah membuat kalimat dari bahasa Indonesia atau bahasa pertama ke dalam bahasa Prancis. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor bahasa pertama mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Prancis namun tergolong dalam faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan masalah tersebut dapat diselesaikan dengan membuat suatu kalimat dari bahasa asing yang dipelajari (bahasa Inggris) bukan dari bahasa Indonesia.

1.4.3.1.4 Faktor Lingkungan

Dalam wawancara, SMS_20 menjelaskan bahwa salah satu strategi belajar yang digunakan selama ini adalah dengan memanfaatkan salah satu teknologi berupa sosial media yakni dengan mengikuti akun-akun berbahasa

prancis ataupun aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti “memrise” ataupun “duolingo”. Berdasarkan hal tersebut, tidak hanya lingkungan di dunia nyata saja yang berpengaruh dalam membantu perkembangan belajar bahasa seseorang, namun lingkungan di dunia mayapun dapat berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar. Sehingga faktor lingkungan dapat mempengaruhi dan menembus faktor usia dalam pembelajaran bahasa.

1.5 Pembahasan

1.5.1 Pengaruh Usia Dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Berdasarkan Hasil Tes Morfosintaksis

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada temuan, dapat disimpulkan bahwa usia dinyatakan memiliki pengaruh positif yang signifikan sebesar 23,9% terhadap pemahaman bahasa Prancis yang dibuktikan dengan hasil tes yang diperoleh subyek penelitian.

1.5.2 Kondisi Perbedaan Kompetensi Berbahasa Prancis Dalam Memahami Morfologi Sintaksis *Passé Composé* Pada Masing-Masing Kategori Usia.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membagi usia menjadi 3 kategori dan mendeskripsikannya sebagai berikut:

Tabel 1.5 Kondisi perbedaan hasil pembelajaran pada masing-masing kategori

Sampel SMA di bawah 18 tahun	Sampel Mahasiswa 18 – 22 tahun
a. Memiliki nilai yang cukup bervariasi dalam satu kategori usia yakni 17 tahun. Nilai bervariasi dari 5 hingga 42.	a. Pada sampel mahasiswa terdapat 8 STL yang terdiri dari 3 STL positif dan 5 STL negatif.
b. Seluruh sampel yang berusia 17 tahun merupakan subyek linier dimana usia linier dengan hasil tes.	b. Terdapat variasi label yang lebih banyak dibandingkan sampel SMA.
c. Terdapat dua STL dengan kriteria yang berbeda pada kondisi kompetensi sampel SMA, yaitu STL positif dan STL negatif.	c. STL pada sampel mahasiswa memiliki variasi yang lebih dibandingkan sampel SMA
d. STL sample SMA memiliki usia yang sama yaitu 18 tahun.	d. Pada sampel mahasiswa sudah terdapat sampel yang berhasil mendapatkan nilai 80.
e. Pada kategori sampel ini, responden belum ada yang dapat mencapai nilai 70	

Lanjutan tabel 1.5

Sampel Subyek Tidak Linier	
a.	50 % STL berada pada usia 18 tahun
b.	40 % STL positif berada pada usia 18 tahun
c.	Pemerolehan nilai terendah dan tertinggi terdapat pada sampel dengan usia 18 tahun, yaitu pada SMS_19, SMS_20, dan SMS_21
d.	STL negatif memiliki nilai terendah 13
e.	STL positif memiliki nilai tertinggi 69
f.	Terdapat sembilan varian nilai pada STL positif maupun negatif

1.5.3 Faktor Lain Yang Dapat Menembus Faktor Usia Dalam Pembelajaran

Bahasa Prancis.

1.5.3.1 Faktor Motivasi

Dalam Chaer (2009, hal.251) Gardner dan Lambert menjelaskan bahwa motivasi memiliki dua fungsi yakni fungsi integratif dan fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif jika motivasi mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa tersebut karena adanya keinginan untuk berkomunikasi atau menjadi bagian dari masyarakat bahasa tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut serta hasil temuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi secara integratif terhadap sampel, sehingga dapat menembus faktor usia dalam pemahaman bahasa Prancis.

1.5.3.2 Faktor Penyajian Formal

Berdasarkan hasil temuan mengenai faktor penyajian formal pada sub bab sebelumnya, penyajian formal memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa ke dua pada seseorang seperti yang telah diungkapkan oleh Chaer (2009, hal.253) bahwa penyajian secara formal memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan memperoleh bahasa ke-dua karena berbagai faktor dan variabel yang dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja.

1.5.3.3 Faktor Bahasa Asing

Menurut hasil temua, bahasa asing (bahasa Inggris) merupakan bahasa pendukung, sedangkan bahasa ibu (bahasa Indonesia) merupakan bahasa

penghambat, hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2009, hal.256) bahwa bahasa pertama telah lama dianggap sebagai pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa ke dua. Hal ini terjadi karena secara sadar ataupun tidak sadar pembelajar memasukkan unsur-unsur bahasa pertamanya ke dalam bahasa ke dua. Sehingga bahasa asing merupakan pendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Prancis dan bahasa Indonesia merupakan penghambat keberhasilan pembelajaran bahasa Prancis.

1.5.3.4 Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil temuan, faktor lingkungan di dunia maya juga mempengaruhi keberhasilan seseorang karena pembelajar akan dapat mempelajari bahasa Prancis dimanapun pembelajar berada. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dulay dalam Chaer (2009, hal.257) bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil mempelajari bahasa ke dua. Hal tersebut diperjelas oleh Tjohjono dalam Chaer (2009, hal.257) bahwa lingkungan bahasa yang dimaksud adalah segala hal yang didengar dan di lihat sehubungan dengan bahasa ke dua yang dipelajari.

1.6 Kesimpulan dan Saran

1.6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan, antara lain : Usia memiliki pengaruh sebesar 23,9% secara positif dan signifikan terhadap hasil pembelajaran bahasa Prancis pemula melalui pemahaman morfosintaksis *passé composé* dibuktikan dengan uji ANOVA, uji keberartian model, dan estimasi kurva regresi linier sederhana. Selain itu, ditemukan pola yang sama seperti teori dari Steinberg dan Sciarini serta subyek tidak linier pada penelitian ini dengan prosentase 75% subyek linier dan 25% subyek tidak linier. Sehingga ditemukan beberapa

faktor yang dapat menembus faktor usia diantaranya: faktor motivasi, penyajian formal, bahasa asing, dan lingkungan bahasa.

1.6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya, yaitu : sebaiknya memperbanyak jumlah sampel penelitian untuk memperkuat validitas hasil, meperluas cakupan kategori usia, dan menggunakan instrumen lanjutan ketika ditemukan faktor lain yang dapat menembus faktor usia. Sedangkan untuk para pembelajar bahasa Prancis, peneliti memberikan saran untuk: menambah motivasi dalam diri diikuti dengan usaha yang nyata dalam mendapatkan hasil pembelajaran bahasa Prancis yang maksimal, mengoptimalkan lingkungan bahasa, dan memanfaatkan bahasa asing yang memiliki tata bahasa yang mirip dengan bahasa Prancis. Serta untuk pengajar bahasa Prancis, penulis memberikan saran untuk: mengatur tempo pembelajaran agar pembelajar dapat dengan mudah memahami materi, dapat membangun suasana yang santai dan menyenangkan agar antusiasme pembelajar meningkat, dan menyampaikan materi secara lugas agar tidak membuat bingung pembelajar dalam menerima materi.

1.7 Referensi

Achmad, H., dan Alek Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ba'dulu, Prof. Dr. H. Abdul Mu'is M.S. dan Herman, S.Ag M.Pd. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bérard, Evelyne, dan Christian Lavenne. (1991). *Grammaire Utile Du Français*. Paris: Didier.

Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rinea Cipta

Crocker, Mary E. Coffman. (2004). *Schaum's outline of French Grammar*.
 Terjemahan oleh Daniel Setiawan dan Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga.

Darsono, Max, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Girardet, J. dan J. Pêcheur. (2008). *Écho*. Paris: CLE International

Guntur, Henry. (1986). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa

Steinberg, Dani D. dan Sciarini, Natalia V. (2006). *An Introduction to Psycholinguistic second edition*. Great Britain: Pearson Longman.

Suharjo, Dr Bambang M, Si. (2013). *Statistika Terapan Disertai Contoh Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.

Sujarweni, V. Wiratna, & Endrayanto, Poly. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Akademik FIB UB. (2015). *Buku Pedoman Akademik S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya TA. 2015/2016*. Malang: FIB UB.

Usman, Prof. Dr. Hasaini, M.Pd., M.T. dan R.Purnomo Setiady Akbar, S.Pd., M.Pd. (2008). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahyono, Teguh. (2008). *Belajar Sendiri SPSS 16 (Statistical Product and Service Solution)*. Jakarta: PT Gramedia.

Yudi, Bambang. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.